

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan adopsi penggunaan benih padi unggul bersertifikat pada usahatani padi di Desa Bumirejo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan adopsi penggunaan benih padi unggul bersertifikat di Desa Bumirejo ($B=0,170$; $\text{Sig.}=0,006<0,05$). Semakin bertambah usia petani, semakin besar kecenderungannya untuk mengadopsi benih padi unggul bersertifikat.
2. Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan adopsi penggunaan benih padi unggul bersertifikat di Desa Bumirejo ($B=0,482$; $\text{Sig.}=0,029<0,05$). Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, semakin besar kecenderungannya untuk mengadopsi benih padi unggul bersertifikat.
3. Luas lahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan adopsi penggunaan benih padi unggul bersertifikat di Desa Bumirejo ($B=-3,822$; $\text{Sig.}=0,012<0,05$). Semakin luas lahan yang dimiliki petani, semakin rendah kecenderungannya untuk mengadopsi benih padi unggul bersertifikat.
4. Pengalaman berusahatani tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan adopsi penggunaan benih padi unggul bersertifikat di Desa Bumirejo ($B=-0,116$; $\text{Sig.}=0,316>0,05$). Lama tidaknya petani

berusahatani tidak menjadi faktor pembeda dalam keputusan mengadopsi benih padi unggul bersertifikat.

5. Persepsi harga benih tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan adopsi penggunaan benih padi unggul bersertifikat di Desa Bumirejo ($B = -1,912$; $\text{Sig.} = 0,053 > 0,05$), meskipun arah pengaruhnya negatif dan nilai signifikansinya mendekati taraf 5%.
6. Keaktifan dalam kelompok tani berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan adopsi penggunaan benih padi unggul bersertifikat di Desa Bumirejo ($B = 2,034$; $\text{Sig.} = 0,019 < 0,05$). Semakin aktif petani dalam kegiatan kelompok tani, semakin besar kecenderungannya untuk mengadopsi benih padi unggul bersertifikat.
7. Persepsi hasil produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan adopsi penggunaan benih padi unggul bersertifikat di Desa Bumirejo ($B = 5,276$; $\text{Sig.} = 0,000 < 0,05$), dan merupakan variabel dengan pengaruh terbesar di antara seluruh variabel yang diteliti. Semakin tinggi keyakinan petani terhadap peningkatan hasil produksi dari benih bersertifikat, semakin besar kecenderungannya untuk mengadopsi.
8. Secara simultan, variabel umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman berusahatani, keaktifan dalam kelompok tani, persepsi harga benih, dan persepsi hasil produksi berpengaruh signifikan terhadap keputusan adopsi penggunaan benih padi unggul bersertifikat di Desa Bumirejo, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil Uji Simultan (*Omnibus*) dengan nilai chi-square sebesar 64,044 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$).

Model regresi logistik biner yang dihasilkan dinyatakan layak (*fit*) berdasarkan Uji *Hosmer and Lemeshow* (Sig.=0,961>0,05), dengan nilai Pseudo R Square (McFadden) sebesar 0,5841 yang menunjukkan kecocokan model sangat baik (jauh melampaui ambang batas 0,2–0,4 menurut McFadden, 1977), serta ketepatan klasifikasi sebesar 88,75%.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan adopsi penggunaan benih padi unggul bersertifikat, namun demikian masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Cakupan wilayah dan jumlah responden penelitian ini masih terbatas, yaitu hanya melibatkan 80 petani padi di Desa Bumirejo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen, sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan pada wilayah lain yang memiliki karakteristik agroekosistem maupun kondisi sosial-ekonomi petani yang berbeda.
2. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu responden dipilih berdasarkan kesediaan dan kriteria tertentu, bukan secara acak (random). Teknik ini berpotensi menimbulkan bias seleksi sehingga sampel yang diperoleh belum tentu sepenuhnya merepresentasikan seluruh populasi petani di Desa Bumirejo.
3. Desain penelitian ini bersifat cross-sectional, yaitu data dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu. Desain ini tidak mampu menggambarkan

perubahan perilaku adopsi petani dari waktu ke waktu maupun hubungan sebab-akibat secara dinamis antarvariabel.

4. Variabel independen yang diteliti terbatas pada tujuh variabel, yaitu umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman berusaha tani, keaktifan dalam kelompok tani, persepsi harga benih, dan persepsi hasil produksi. Meskipun nilai Pseudo R Square (McFadden) sebesar 0,5841 menunjukkan kecocokan model yang sangat baik, tetap terdapat kemungkinan faktor lain di luar model penelitian ini yang turut memengaruhi keputusan adopsi, seperti akses permodalan, ketersediaan benih bersertifikat di pasar, peran kelembagaan penyuluhan, maupun faktor sosial budaya setempat yang tidak diteliti.
5. Pengukuran variabel persepsi (keaktifan dalam kelompok tani, persepsi harga benih, dan persepsi hasil produksi) menggunakan instrumen kuesioner berskala Likert yang bersifat subjektif, sehingga jawaban responden berpotensi dipengaruhi oleh social desirability bias, yaitu kecenderungan menjawab sesuai norma yang dianggap baik dan bukan mencerminkan kondisi yang sebenarnya.
6. Keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya penelitian turut membatasi jumlah responden dan kedalaman observasi lapangan, sehingga peneliti tidak dapat melakukan pengamatan secara longitudinal maupun triangulasi data secara lebih mendalam guna memperkuat validitas temuan penelitian.

5.3 Implikasi

Implikasi merupakan konsekuensi, dampak, atau keterkaitan yang timbul dari suatu hasil penelitian, baik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan maupun terhadap penerapan praktis di lapangan. Implikasi menjelaskan apa arti penting temuan tersebut dan apa yang bisa dilakukan atau dipahami lebih lanjut berdasarkan hasil yang diperoleh. Dalam penelitian ini, implikasi dibedakan menjadi dua, yaitu implikasi praktis dan implikasi teoritis.

5.3.1 Implikasi Praktis

Sejalan dengan tujuan penelitian ini yang bermaksud mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan adopsi benih padi unggul bersertifikat, hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis sebagai berikut:

1. Bagi penyuluh pertanian dan dinas terkait, mengingat persepsi hasil produksi terbukti menjadi faktor paling determinan, strategi penyuluhan sebaiknya diperkuat melalui demonstrasi plot (demplot) dan penyediaan bukti nyata perbandingan hasil panen antara benih bersertifikat dan non-sertifikat, agar keyakinan petani terhadap manfaat benih bersertifikat semakin kuat dan mendorong keputusan adopsi secara lebih luas.
2. Bagi kelompok tani, mengingat keaktifan kelompok tani terbukti berpengaruh signifikan, penguatan kelembagaan kelompok tani perlu terus didorong, misalnya melalui intensifikasi pertemuan rutin, penyebaran informasi mengenai benih unggul bersertifikat, serta

pendampingan bagi petani yang belum aktif berpartisipasi, agar akses terhadap informasi dan bantuan benih dapat lebih merata dirasakan oleh seluruh petani di Desa Bumirejo, tidak hanya oleh petani yang sudah aktif.

3. Bagi pemerintah atau pemangku kebijakan, mengingat luas lahan berpengaruh negatif terhadap keputusan adopsi, kebijakan bantuan maupun subsidi benih bersertifikat sebaiknya turut mempertimbangkan skema afirmatif bagi petani berlahan luas, misalnya melalui penyesuaian volume bantuan proporsional terhadap luas lahan, agar petani berlahan luas juga terdorong untuk beralih menggunakan benih bersertifikat secara penuh pada seluruh lahannya, bukan hanya sebagian.
4. Bagi petani muda disarankan lebih aktif mengikuti kegiatan kelompok tani dan penyuluhan serta tidak ragu berdiskusi dengan petani senior sebagai sumber pengalaman dalam mempertimbangkan penggunaan benih bersertifikat, Petani dengan tingkat pendidikan formal yang lebih rendah disarankan lebih aktif bertanya kepada penyuluh pertanian lapangan maupun pengurus kelompok tani mengenai cara membaca dan memahami label sertifikasi benih, agar tidak hanya mengandalkan informasi lisan semata, Petani penggarap maupun pemilik lahan luas disarankan secara proaktif mengomunikasikan manfaat penggunaan benih bersertifikat kepada pemilik lahan atau mitra bagi hasil sebelum

musim tanam, agar keputusan penggunaan benih tidak terhambat oleh relasi kelembagaan lahan. Petani pemula disarankan tidak ragu memilih dan mencoba benih bersertifikat sejak awal berusahatani, tanpa perlu menunggu pengalaman bertahun-tahun terlebih dahulu, mengingat informasi dan bantuan benih pada umumnya telah tersedia secara merata melalui kelompok tani. Petani disarankan lebih aktif hadir dalam pertemuan kelompok tani maupun penyusunan RDKK, agar tidak tertinggal informasi terbaru maupun kesempatan memperoleh alokasi bantuan benih bersertifikat. Petani disarankan mempertimbangkan manfaat jangka panjang berupa potensi peningkatan hasil produksi, dibandingkan hanya berfokus pada harga beli benih di awal, mengingat biaya tambahan benih bersertifikat umumnya sebanding dengan peningkatan produktivitas yang diperoleh. Petani yang masih ragu disarankan mengunjungi langsung *demonstration plot* (demplot) atau lahan petani lain yang telah menggunakan benih bersertifikat, serta aktif bertukar pengalaman dengan sesama petani sebelum memutuskan untuk mengadopsi.

5.3.2 Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat dikemukakan beberapa implikasi teoritis sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini memperkuat teori difusi inovasi (*diffusion of innovation*) yang menyatakan bahwa keputusan adopsi suatu inovasi

dipengaruhi oleh karakteristik individu (umur, pendidikan), kondisi struktural (luas lahan), sistem sosial (keaktifan kelompok tani), dan persepsi terhadap manfaat inovasi (persepsi harga dan persepsi hasil produksi). Terbukti signifikannya lima dari tujuh variabel yang diuji menegaskan bahwa keputusan adopsi bukan proses tunggal, melainkan hasil interaksi berbagai dimensi sebagaimana dikemukakan dalam kerangka teori adopsi-difusi.

2. Temuan bahwa umur berpengaruh positif terhadap keputusan adopsi memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya perdebatan dalam literatur mengenai arah hubungan umur dan adopsi inovasi, yang selama ini masih menunjukkan hasil beragam antarwilayah (sebagaimana ditemukan Wijaya & Astuti, (2023), yang juga menemukan arah positif, berbeda dengan sebagian teori yang mengasumsikan petani muda lebih adaptif terhadap inovasi). Hal ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan konteks lokal dalam menerapkan teori adopsi secara universal.
3. Temuan bahwa luas lahan berpengaruh negatif terhadap keputusan adopsi memberikan kontribusi teoritis penting, karena berbeda dengan asumsi umum dalam teori ekonomi pertanian yang menyatakan bahwa petani berlahan luas lebih memiliki kapasitas modal untuk mengadopsi teknologi baru. Temuan ini memperkaya pemahaman bahwa pada kasus benih (input yang bersifat scale-neutral dan relatif terjangkau per unit lahan sempit), logika skala

ekonomi justru dapat berjalan berlawanan arah, sehingga penting bagi penelitian mendatang untuk membedakan jenis inovasi berdasarkan sifat keterkaitannya dengan skala usahatani.

4. Terkonfirmasi persepsi hasil produksi sebagai variabel dengan pengaruh terbesar memberikan dukungan teoritis terhadap pendekatan *perceived attributes of innovation* dalam teori difusi inovasi Rogers, di mana keyakinan terhadap keunggulan relatif (*relative advantage*) suatu inovasi menjadi determinan paling kuat dibandingkan sekadar karakteristik demografis pengadopsi.
5. Digunakannya model regresi logistik biner dalam penelitian ini juga memberikan kontribusi metodologis, dengan menunjukkan bahwa pendekatan ini lebih tepat digunakan ketika variabel keputusan adopsi bersifat dikotomis (adopsi/tidak), dibandingkan pendekatan skala tingkat adopsi yang bersifat kontinu sebagaimana banyak digunakan pada penelitian-penelitian terdahulu.
6. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan wilayah penelitian ke beberapa desa atau kecamatan sentra produksi padi lainnya di Kabupaten Kebumen, serta menggunakan teknik *probability sampling* dengan jumlah sampel lebih besar, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas dan representatif. Menambahkan variabel independen lain di luar model penelitian ini, seperti akses terhadap permodalan atau kredit usahatani, ketersediaan benih bersertifikat di pasar, atau intensitas

peran penyuluh pertanian, guna meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi keputusan adopsi. Mengombinasikan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif (*mixed-methods*), misalnya melalui wawancara mendalam atau *focus group discussion* (FGD), guna menggali motif dan pertimbangan petani secara lebih komprehensif serta mengurangi potensi *social desirability bias* pada instrumen berskala Likert.

